

Dongeng Para Boneka Bunga Jeruk

pelukis Bunga Jeruk Per-
(30) tersimpan ratusan
boneka itu ia beli
kesempatan saat me-
tempat-tempat mengesan-
luar kota, Bunga pun
pisah dari bonekanya.
berpameran di Jakarta
7 April 2002 ini, Bu-
membawa boneka be-
kesayangannya.

lukis dan kritikus lalu
sebagai pelukis manja
kanakan. Kesan itu
jadi muncul saat me-
dan pelukis kelahiran
1972 ini. Ia tidak saja
karloji berwarna merah
disukai anak-anak, te-
gaya di depan kamera
nyatanya memang ke-
nan.

l pada lukisan berjudul
2001 tak menghindarkan
ap masih kanak-kanak.
itu, Bunga menggam-
to-koh dalam kartun
irls sedang menghajar
atas tumpukan boneka.
eka itu terdapat anjing
y *Bully*, anjing milik sa-
ma pelukis.

boneka, dan bagaimana
kini boneka binatang
dari nuansa kekerasan,"
saat ditemui di Jakarta,
ia punya penjelasan soal
di. "Kecenderungan
nggilai tokoh-tokoh re-
lucu, tetapi jagoan dan
kekerasan, buat saya
nan."

tak suka boneka atau
nggapnya kekanak-ka-
nga ingin menyuguhkan
sehingga boneka ber-
mengintimidasi' (*bully*)
tambah Bunga Jeruk.

♦♦♦
mengangkal ko-
nya telah menjadi inspi-
ruh karyanya. Boneka-
tanya, hanyalah ruang
saja pergi ke toko dan
apa boneka.

mengoleksi boneka ju-
enangan lain. "Karena
seniman menganggap
itu serius sekali. Se-
up ini untuk seni se-
hanya perlu keseim-
nya.

atakan tidak terobsesi
tapi toh sebagian be-
jauh-jauh dari dunia
Jim Supangkat bahkan
tokoh-tokoh boneka
sarus dipertimbangkan
lum mengomentari kar-
nya, kata Jim, karena ia



KOMPAS/PUTU FAJAR ARCANA

Bunga Jeruk Permata Pekerti

ingin membangun dalam upaya meli-
hat lebih jelas sebuah dunia yang me-
nyerupai dunia dongeng dengan bo-
neka-boneka sebagai tokoh utama-
nya. Sebuah dunia yang mirip film
kartun di mana manusia digambar-
kan melalui binatang, sebuah dunia
tidak riil seperti komik, dan sebuah
humor di mana sarkasme tidak bisa
dibedakan dari lelucon *slapstick*.

"Ciri dunia-dunia itu cukup jelas
pada semua karya Bunga," kata Jim
Supangkat.

Sesungguhnya Bunga Jeruk hanya
meminjam idiom-idiom dongeng para
boneka untuk melakukan kritik pada
kenyataan sehari-harinya. Realitas se-
hari-hari itu ia potret dari jendela masa
kecilnya yang penuh kepedihan hidup.
Sekadar contoh, Bunga menuturkan
betapa ia sangat marah setelah menon-
ton iklan deterjen di televisi. "Diiba-
ratkan seorang istri yang bisa mengirit
deterjen disayang mertuanya. Ini kan
bodoh sekali," katanya. Kemudian la-
hirlah sebuah lukisan beberapa perem-
puan sedang mencuci. Ia ingin meng-
kritik kebodohan iklan itu.

♦♦♦
SEJAK kecil Bunga hidup bersama
seorang kakak perempuan, ibu berna-
ma Noel Susenowati, serta eyang pu-

tri. Saban hari Bunga melihat eyang-
nya membatik. Kendati tak secara
langsung, kepekaan estetis gadis ber-
tubuh mungil ini sudah terasah sejak
kecil. Saat belajar di SMU 2 Solo, ia
sudah pernah berpameran bersama
kawan-kawannya. Latar belakang
keluarga ini kemudian sangat mem-
pengaruhi cara pandang Bunga ter-
hadap realitas.

"Karena bercita-cita menjadi dokter,
maka saya masuk ke jurusan Biologi di
SMU. Tetapi, kemudian ada peristiwa
lain yang membuat saya memilih ma-
suk ke ISI Yogya," katanya.

Bunga mulai berkenalan dengan as-
pek-pek akademis seni rupa sejak
kuliah di ISI (Institut Seni Indonesia)
Yogyakarta pada tahun 1991. Bunga
menolak menceritakan peristiwa yang
dinilainya "mengebobokan" hingga ia
memilih ISI ketimbang menekuni ilmu
kedokteran.

Sejak tahun 1994, Bunga Jeruk su-
dah berpameran puluhan kali. Bah-
kan, pada 29 Maret 2002 nanti ia akan
menetap selama empat bulan di New
York untuk mengikuti *artist in resi-
dence* atas undangan Lembaga Kebu-
dayaan Asia. "Mestinya enam bulan,
tetapi saya hanya minta empat bulan
saja," ujarnya.

Sejarah hidupnya yang perih mem-
buat sudut pandang karya-karya Bu-
nga cenderung sinis. Selain mencit-
trakan dunia dongeng para boneka,
pelukisan figur-figur yang "bengkak"
seperti simbolisasi kesinisan itu.

Dalam lukisan berjudul *Ari Ingi*
Anak Lagi 2001, misalnya, ia melu-
kiskan seorang ibu berpipi merah de-
ngan empat anak perempuan ber-
tubuh gembul semua. Inspirasi lukis-
an itu, sebagaimana diceritakan Bu-
nga, berasal dari keinginan seorang
penyanyi Indonesia yang ingin punya
anak lagi. "Padahal, anaknya sudah
banyak," katanya. Ia sungguh-sungguh
tidak mengerti, mengapa orang
ingin punya anak banyak? "Apa ia
mampu mengurusnya?" tanyanya.

Di lain waktu ia melukis seorang
perempuan sedang hamil, juga de-
ngan tubuh menggelembung. Sebuah
pelukisan yang karikaturis. Lukisan
itu diberinya judul *Sarang*. Katanya,
"Seorang perempuan yang hamil
menjadi sarang bagi bayinya. Lalu, ke
mana perempuan itu bersarang? Apa
arti kehamilan itu, bagaimana rasa-
nya, hanya dia sendiri yang tahu.
Orang lain tidak mungkin ikut mera-
sakan yang sebenar-benarnya."

Kesinisan itu tidak saja terletak pa-
da caranya membuat pertanyaan dan
pernyataan. Tetapi, juga dalam pelu-
kisan figur-figur yang menggelem-
bung itu. Bunga terus "mendongeng"
tentang berbagai soal dan memban-
ding-bandingkannya dengan kehi-
dupan para binatang.

Ia memang memiliki delapan ku-
cing di rumahnya. Bahkan, dalam
satu pamerannya di Sculpture Square
Singapura tahun 2000, ia memberi
judul pamerannya *Animauz!* Bunga
memamerkan karya-karya tiga di-
mensinya dalam figur-figur binatang
seperti kucing dan beruang.

"Banyak yang bilang lucu, tetapi
tak ada yang menangkap bahwa saya
sedang mengkritik perlakuan kejam
terhadap binatang," katanya.

Tidak itu saja kritik Bunga. Ia juga
mengkritik para perupa yang meng-
eksplorasi binatang, tetapi tidak
akrab dengan binatang. "Banyak te-
man yang menggambar kucing, tetapi
tidak mengerti karakter kucing. Sa-
yang kan?" katanya.

Padahal, kata Bunga, kucing juga
punya rasa marah, benci, lapar, sedih,
senang, gembira, dan berbagai pe-
rasaan seperti manusia. Makanya to-
koh boneka binatang dalam film kar-
tun digambarkan memiliki karakter
seperti manusia. Di wilayah itulah
Bunga mendongeng. Terus-menerus.
Sementara kita asyik menyimak war-
na-warna cerah yang berani, lalu lupa
bahwa Bunga sedang mengkritik pri-
laku diskriminatif serta ketimpangan
sosial, termasuk gender, tentu saja.